

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Lie dalam Shilphy (2020, hlm. 29) mengatakan “Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Pendapat lain menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 45) “*Cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan”. Pendapat lain juga menurut Egan dan Kauchak dalam Ani dan Donni (2015, hlm. 44) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Memperhatikan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran secara berkelompok untuk saling bekerjasama dan bertanggungjawab atas tugasnya dalam setiap anggotanya dengan teratur untuk menyelesaikan persoalan dengan mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam islam juga sangat penting untuk belajar atau mencari ilmu, setiap manusia diberikan akal sehat oleh Allah SWT untuk berpikir, bila seseorang sedang melaksanakan proses belajar maka dia akan mendapatkan ilmu, baik itu ilmu di dunia maupun akhirat. Rasulullah SAW bersabda “Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat hendaklah ia

mengusai ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu” (HR. Ahmad). Anas ibn Malik r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam” (HR. Ibnu Majah).

b) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Huda (2014, hlm. 201) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang didalamnya melibatkan beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Pendapat lain menurut Shilphy (2020, hlm. 71) mengatakan, “*Cooperative learning tipe Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”

Sitti Haritsah (2022, hlm. 47) menyatakan bahwa, model STAD adalah model pembelajaran, yang menekankan pada kelompok siswa atau secara tim yang heterogen, pada setiap tim akan diberikan lembar tugas kemudian saling membantu dalam menguasai materi tanya jawab antar sesama anggota tim atau dipresentasikan kemudian di evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang sudah dipelajari serta akan diberikan penghargaan dalam tim atau individu. Memperhatikan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang menekankan siswa dalam bekerjasama dengan kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

c) Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Slavin dalam Rusman (2014, hlm. 214) menyebutkan bahwa tujuan dan manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
 - a. Memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru.
 - b. Untuk meningkatkan hasil belajar yang telah dipelajarinya.

2. Manfaat model pembelajaran koopertif tipe STAD

- a. Dapat memotivasi semangat belajar antar teman dengan yang lainnya.
- b. Saling berbagai informasi dan pengetahuan antara teman.
- c. Membangun komunikasi timbal balik dengan adanya diskusi.
- d. Meningkatkan kualitas kepribadian, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, tanggungjawab, dan disiplin.

Isjoni dalam Siska Endah, dkk (2020, hlm. 2) menyatakan tujuan pembelajaran STAD ialah sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran STAD adalah mengubah perilaku belajar siswa dari individualistik menjadi kerja sama tim yang mendorong siswa untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. STAD juga menumbuhkan rasa tanggungjawab, baik individu maupun kelompok sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan kelompok.

Melihat dari tujuan dan manfaat model kooperatif tipe STAD yaitu dengan menerapkan model STAD ini siswa mempunyai keterampilan yang tinggi dengan kerjasama yang baik, siswa juga akan menguasai materi yang diberikan oleh guru, serta dapat memotivasi semangat dalam belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar yang baik dan tanggungjawab serta akan disiplin.

d) Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 Pengajaran	Menyampaikan tujuan dan motivasi kepada siswa, menyajikan materi yang akan dibahas,	Siswa mendengarkan penjelasan guru dan mencatatnya, berkelompok/tim

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
	membuat kelompok/tim dengan berbagai kemampuan siswa yang heterogen, memberikan lembar tugas kepada masing-masing kelompok.	sesuai dengan yang sudah guru tentukan
Tahap 2 Tim Studi	Tiap kelompok mengerjakan lembar kerjanya secara kooperatif dan membimbing atau mengawasi kelompok	Siswa menyelesaikan lembar kerjanya secara kooperatif dan lembar jawaban yang sudah disediakan
Fase 3 Tes / Kuis	Melaksanakan kuis/tes setiap individu (setiap individu dijumlah per kelompok dengan hasil kemudian hasilnya dirata-ratakan. Jika skor yang didapat tinggi maka akan diberi reward)	Siswa mengisi tes / kuis yang diberikan
Fase 4 Rekognisi	Pemberian penghargaan atau reward bergantung pada nilai skor rata-rata tim/kelompok, dan pemberian evaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan	Siswa menerima penghargaan dan evaluasi pembelajaran

(Sumber: Miftahul Huda, 2019, hlm. 202)

Pendapat lain Dipdiknas dalam Sitti (2022, hlm. 48) menyatakan bahwa sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a. Fase 1 menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Dengan menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut, dan memotivasi siswa belajar.

- b. Fase 2 menyajikan informasi. Dengan menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan presentasi atau menjelaskan.
- c. Fase 3 mengorganisasi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Dengan menjelaskan pada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar.
- d. Fase 4 memberikan tugas kelompok. Dengan memberikan tugas kelompok tiap-tiap kelompok berdiskusi mengerjakan tugas mereka bersama-sama.
- e. Fase 5 presentasi kelompok. Dengan memberikan kesempatan kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.
- f. Fase 6 memberikan tes atau kuis. Dengan memberikan tes atau kuis untuk mnevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari secara individual.
- g. Fase 7 memberikan penghargaan. Dengan memberikan penghargaan kepada kelompok dan individu yang terbaik.

Berdasarkan penjelasan mengenai sintaks model pembelajaran kooperatif tipe STAD diatas bahwa pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, dimulai dari penjelasan gurunya, mengkoordinasikan siswa kedalam kelompok/tim, memberikan tugas dan mengerjakan lembar tugasnya, memberikan tes kemampuan yang sudah dicapai oleh siswa, serta memberikan penghargaan kepada kelompok dengan skor yang tinggi.

e) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Inayah (2022, hlm. 20) menyatakan bahwa terdapat 6 langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, diantaranya sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen.
2. Guru menyajikan pelajaran.

3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan diatas dalam langkah-langkah pembelajaran harus sesuai dari tahap pertama sampai akhir. Dengan menyiapkan kelompok dengan berbagai kemampuan siswa yang berbeda-beda, menyajikan materi yang akan dibahas, memberikan tugas kepada tim, memberikan kuis kepada siswa, kemudian evaluasi dan kesimpulan pada akhir pembelajaran.

f) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Slavin dalam Innayah (2022, hlm. 21) menyebutkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompok dan posisi anggota kelompok
- b. Menggalakan interaksi secara aktif dan positif sehingga bentuk kerjasama anggota kelompok yang menjadi lebih baik.
- c. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas ras, suku, agama, gender, kemampuan akademis yang lebih banyak dan beragam.

Soewarso dalam Shilphy (2020, hlm. 76) menyebutkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.

- b. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
- c. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- d. Menghasilkan capaian belajar siswa yang tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- e. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- f. Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
- g. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan model STAD menguras waktu seperti, penyajian materi dari guru, kerja kelompok, dan tes individual/kuis.
- b. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran yang telah dilakukan.
- c. Memerlukan waktu dan biaya untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut.
- d. Membutuhkan kemampuan khusus guru.
- e. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah siswa dapat saling bekerjasama antar anggotanya, interaksi antar siswa dan siswa, siswa dan guru lebih aktif, membantu siswa untuk menguasai materi yang sedang dibahas, dengan adanya pemberian penghargaan siswa akan termotivasi untuk belajar. Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah guru harus menyelesaikan tugas dengan cepat, memakan waktu, serta harus memahami sifat dari siswanya.

2. Pembelajaran Langsung

a) Pengertian Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung adalah suatu model pembelajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends dalam Risma H (2020, hlm. 122) “Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan orisedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah”. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan melakukan sesuatu.

Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, namun ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman melalui tanya jawab) erat kaitannya dengan model pembelajaran langsung. Dengan itu peran guru adalah menyampaikan informasi dengan efektif dan efisien.

b) Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Sintaks model pembelajaran langsung, sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Sintaks Model Pembelajaran Langsung

Tahapan	Kegiatan	Langkah-langkah
Fase 1	Orientasi	Guru menyampaikan tujuan, menjelaskan latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran ini, menyiapkan siswa menerima pelajaran
Fase 2	Presentasi	Guru mendemostrasikan keterampilan yang benar, atau menyampaikan pelajaran tahap demi tahap
Fase 3	Latihan terstrukturu	Guru menyiapkan serta membimbing pelatihan awal

Tahapan	Kegiatan	Langkah-langkah
Fase 4	Latihan terbimbing	Memantau atau memeriksa tentang pengetahuan siswa apakah telah berhasil melaksanakan tugas dengan benar, memberi umpan balik
Fase 5	Latihan mandiri	Guru memberikan peluang melaksanakan pelatihan lanjutan, beserta bimbingan khusus terhadap pelaksanaan bagi kondisi lebih kompleks serta kehidupan sehari-hari

Sumber: Kardi dan Nur dalam Durrotun & Urip (2023, hlm. 3494)

Melihat dari sintaks pembelajaran langsung diatas bahwa ada 5 fase dalam sintaks nya, dengan menginformasikan rencana dan mempersiapkan peserta didik pada orientasi, mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan bimbingan pada presentasi, bimbingan pelatihan pada latihan terstruktur, memeriksa pengetahuan dan memberikan umpan balik pada latihan terbimbing, serta memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan pelaksanaan pada latihan mandiri.

c) Kelebihan dan Kekurangan

Menurut Risma H (2020, hlm. 123) model pembelajaran langsung memiliki beberapa kelebihan, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru bisa mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga guru dapat mempertahankan focus apa yang harus dicapai siswa.
- b. Dapat diterafkan secara efektif dalam kelas besar maupun kecil.
- c. Cara yang efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
- d. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat dan dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- e. Dapat digunakan untuk melakukan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.

Menurut Sanjaya dan Sulisnayanti dalam I Gusti (2021, hlm.

3) memiliki kekurangan model pembelajaran langsung, sebagai berikut:

- a. Tidak melayani perbedaan peserta didik.
- b. Menekankan pada komunikasi satu arah.
- c. Kontrol untuk pemahaman siswa sangat terbatas.
- d. Membutuhkan waktu relatif lama.
- e. Keberhasilan implementasi metode ini terbatas oleh kemampuan guru.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kelebihan dan kekurangan model pembelajaran langsung, dalam kelebihanannya yaitu siswa tidak akan sulit untuk belajar, guru bisa mengatur pembelajaran yang diharapkan oleh gurunya, dan sangat mudah untuk mencari informasi dengan menyuruh siswa untuk mencarinya serta relatif pembelajarannya lebih ke ceramah. Kekurangannya yaitu pembelajaran satu arah atau lebih berpusat pada guru dan memahami pemahaman para siswa sangat terbatas serta kebanyakan siswa kurang paham akan materi yang diajarkan.

3. Hasil Belajar

a) Pengetian Hasil Belajar

Purwanto dan Sofiani dalam Cut R, dkk (2020, hlm. 151) menjelaskan hasil belajar, sebagai berikut:

Hasil dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berupahnya input secara fungsional, begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibandingkan sebelumnya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan-perubahan perilaku individu yang belajar. Dan juga belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sudjana dalam Yendri, dkk (2020, hlm. 7) menyatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya“. Pendapat lain menurut

Suprijono dalam Agustin (2020, hlm. 468) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Pendapat lain menurut Sudjana dan Ibrahim dalam Andri, dkk (2023, hlm. 15) “Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu”. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan atau keterampilan yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor atas prestasi yang dimiliki seorang siswa setelah siswa tersebut menyelesaikan pembelajaran.

Bloom dalam Yendri, dkk (2020, hlm. 7) menyatakan bahwa ada tiga ranah hasil belajar, yaitu:

- a. Ranah kognitif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- b. Ranah afektif, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. Ranah psikomotor, berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

b) Tujuan Hasil Belajar

Sudjana (2016, hlm. 4) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut penilaian, yakni melakukan perbaikan dan kesempurnaan dalam hal program

pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

4. Memberikan pertanggungjawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari tujuan penilaian hasil belajar di atas bahwa sangat penting untuk siswa, karena agar mengetahui proses selama pembelajarannya, kecakapan dalam belajar, serta memberikan tingkah laku yang baik untuk kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.

c) **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Slamento dalam Ayu Damayanti (2022, hlm. 102-103) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diuraikan dalam dua bagian, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah: faktor jasmani, psikologis, kelelahan, minat, bakat, motivasi.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:
 - a. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah, mencakup metode mengajar atau cara mengajar guru, kurikulum, relasi antar guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajar dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah,
 - c. Faktor masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Pendapat lain Rusman (2014, hlm. 13) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran direncanakan untuk menentukan arah dan target akhir prosedur yang dilakukan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran bersikap normatif karena terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada peserta didik.
2. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar siswa harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi perkembangan yang akan terjadi di masa depan.
3. Kegiatan belajar mengajar harus melibatkan peserta didik serta guru dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Siswa harus lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, bukan guru. Interaksi dikatakan optimal, jika terjadi antara guru dengan semua siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta siswa dengan bahan dan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan yang telah ditentukan. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.
5. Alat merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Alat dapat dibagi menjadi dua yaitu, alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa perintah dan larangan, sedangkan alat non verbal berupa papan tulis, gambar, diagram, slide, diagram, gambar dan video.
6. Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan.

7. Evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan evaluasi memiliki manfaat yang besar bagi proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu ada pada diri siswa dan ada pada luar siswa. Jika dilihat dalam diri siswa yaitu meliputi minat akan belajarnya, psikogis, bakat serta motivasi untuk melakukan apa yang dikerjakannya. Adapun dari luar siswa seperti dari faktor keluarga, faktor sekolah dengan cara mengajar guru, teman sebayanya, relasi antar guru dan siswa, serta tugas yang diberikan.

d) Jenis-Jenis Penilaian Hasil Belajar

Ridwan, dkk (2020, hlm. 14) mengatakan pada hakekatnya penilaian dapat dikategorikan empat, yaitu penilain formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan (*placement*).

1. Penilaian Formatif, biasanya dilakukan pada akhir unit program atau subpokok bahasan yang berorientasi pada proses.
2. Penilaian Sumatif, dilakukan penilaian pada akhir proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil atau produk.
3. Penilaian Diagnostik, dilakukan untuk mengetahui kelemahan atau kesulitan belajar. Hasil yang diharapkan dalam penilaian ini adalah faktor-faktor penyebab permasalahan dan faktor yang menguntungkan.
4. Penilaian Penempatan (*Placement*), dilakukan untuk mengetahui kemampuan penempatan seseorang pada tempat yang tepat baginya.

Berdasarkan penjelasan jenis-jenis penilaian hasil belajar bahwa ada empat kategori yaitu ada penilaian formatif, sumatif, diagnostic, dan pempatan. dengan adanya penilaian hasil belajar siswa akan mengetahui perkembangan yang dia capai selama pembelajaran dilakukan.

e) Indikator Taksonomi Bloom

Menurut Chindo dalam Budi Murtiyasa dan Nur Karina (2022, hlm. 2062) indikator proses kognitif taksonomi bloom antara lain :

1. Mengingat (C1)
2. Memahami (C2)
3. Mengaplikasikan (C3)
4. Menganalisis (C4)
5. Mengevaluasi (C5)
6. Mencipta (C6)

Daftar Kata kerja operasional (KKO) dalam ranah kognitif					
Mengingat (remember) C1	Memahami (Understad) C2	Mengaplikasikan (Apply) C3	Menganalisis (Analyze) C4	Mengevaluasi (Evaluate) C5	Mencipta (Create) C6
Mengutip	Memperkirakan	Mengaskan	Memecahkan	Membandingkan	Mengumpulkan
Menebitkan	Menceritakan	Menentukan	Menegaskan	Menilai	Mengatur
Menjelaskan	Merinci	Menerapkan	Meganalisis	Mengarahkan	Merancang
Memasangkan	Megubah	Memodifikasi	Menimpulkan	Mengukur	Membuat
Membaca	Memperluas	Membangun	Menjelajah	Meangkum	Merearasi
Menamai	Menjabarkan	Mencegah	Mengaitkan	Mendukung	Memperjelas
Meninjau	Mnconthkan	Melatih	Mentransfer	Memilih	Mengarang
Mentabulasi	Mengemukakan	Menyelidiki	Mengedit	Memproyeksikan	Menyusun
Memberi kode	Menggali	Memproses	Menemukan	Mengkritik	Mengode
Menulis	Mengubah	Memecahkan	Menyeleksi	Mengarahkan	Mengkombinasikan
Menyatakan	Menghitung	Melakukan	Mengoreksi	Memutukan	Memfasilitasi
Menunjukkan	Menguraikan	Mensimulasikan	Mendeteksi	Memisahkan	Mengkonstruksi
Mendaftar	Mempertahankan	Mengurutkan	Menelaah	menimbang	Merumuskan
Menggambar	Mngartikan	Membiasakan	Mengukur		Menghubungkan
Membilang	Menerangkan	Mengklasifikasi	Membangunkan		Menciptakan
Mengidentifikasi	Menafsirkan	Menyesuaikan	Merasionalkan		menampilkan
Menghafal	Memprediksi	Menjalankan	Mendiagnosis		
Mencatat	Melaporkan	Mengoperasikan	Memfokuskan		
Meniru	membedakan	Meramalkan	Memadukan		

Gambar 2. 1 KKO Ranah Kognitif

f) Teknik Pengukuran Hasil Belajar

Sumardi (2020, hlm. 10) menyatakan bahwa pengukuran hasil belajar siswa yang akurat yaitu dengan alat ukur (tes) yang digunakan oleh guru untuk mengukur hasil belajar siswa, alat ukur itu harus valid dan reliabel. Siswa yang diberikan tes pada jam pertama pembelajaran dan jam terakhir proses pembelajaran tentu akan menghasilkan tingkat akurasi hasil pengukur yang berbeda. Validitas (kesahihan) alat ukur yang tinggi merupakan cerminan dari sejauh mana alat uku tersebut mampu mengukur kompetensi siswa yang seharusnya diukur, dilihat dari kisi-kisi yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengembangkan alat ukur tersebut.

Serta menurut Mardapi bahwa kisi-kisi memuat materi yang akan diujikan, bentuk soal, tingkat berfikir yang terlibat, bobot soal, dan cara penskoran.

4. Kaitan antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan Hasil Belajar

Huda (2014, hlm. 201) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan proses pembelajaran secara berkelompok dimana dengan kemampuan akademik yang berbeda serta saling bekerjasama antar anggotanya untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Dengan begitu siswa yang kurang akan akademiknya bisa terbantu dengan adanya kelompok dan bekerjasama antar anggota lainnya.

Dalam model ini, siswa saling membantu, dan saling mendukung untuk mencapaikan tujuan pembelajaran. Melalui kalaborasi dan dukungan antar siswa, serta memberkan apresiasi berdasarkan pencapaian skor perkembangan dari kelompok masing-masing. Dengan demikian mereka dapat meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu menjadi informasi acuan yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Dari berbagai referensi yang penulis telusuri, beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian dapat diidentifikasi, antara lain:

Tabel 2. 3 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Made Suparmini 2021	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar	SD Negeri 1 Busungbiu, Singaraja	Tindakan kelas (PTK), analisis data yang dilakukan yaitu tes dan observasi.	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Busungbiu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar	Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan variabel y yaitu hasil belajar	Waktu penelitian, lokasi penelitian, tidak memakai aktivitas belajar sebagai variabel y
2	Dewi Rostika 2020	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia	SMA Negeri 1 Praya Tengah, Lombok Tengah	Tindakan kelas (PTK), analisis data yang dilakukan yaitu dengan tes	Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar kimia	Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan variabel y yaitu hasil belajar	Waktu penelitian, dan lokasi penelitian.
3	Nurbaiti Zahra, dkk 2017	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Aktivitas, Interaksi, dan Hasil Belajar	SMK Doa Bangsa	Eksperimen semu (<i>quasi-experiment</i>) dengan <i>pretest-posttest control group design</i>	Dengan penggunaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas, interaksi, dan hasil belajar siswa kelas XI TSM SMK Doa Bangsa	Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan variabel y yaitu hasil belajar	Waktu penelitian, lokasi penelitian, tidak memakai aktivitas, interaksi belajar sebagai variabel y

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu dinyatakan bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan dengan peneliti yang akan dilaksanakan. Untuk persamaannya adalah peneliti ini dilakukan dalam bidang pendidikan khususnya terkait dengan penerapan model kooperatif tipe STAD dan hasil belajar siswa. Untuk perbedaan dengan peneliti terdahulu adalah waktu dan tempat pelaksanaan, subjek pelaksanaan, dan metod penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan bukaan merupakan penelitian yang baru atau pertama kali dilakukan, penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mencari Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kosenrasi Keahlian Akuntansi Siswa Kelas XI AKL-1 di SMK Bina Warga Bandung.

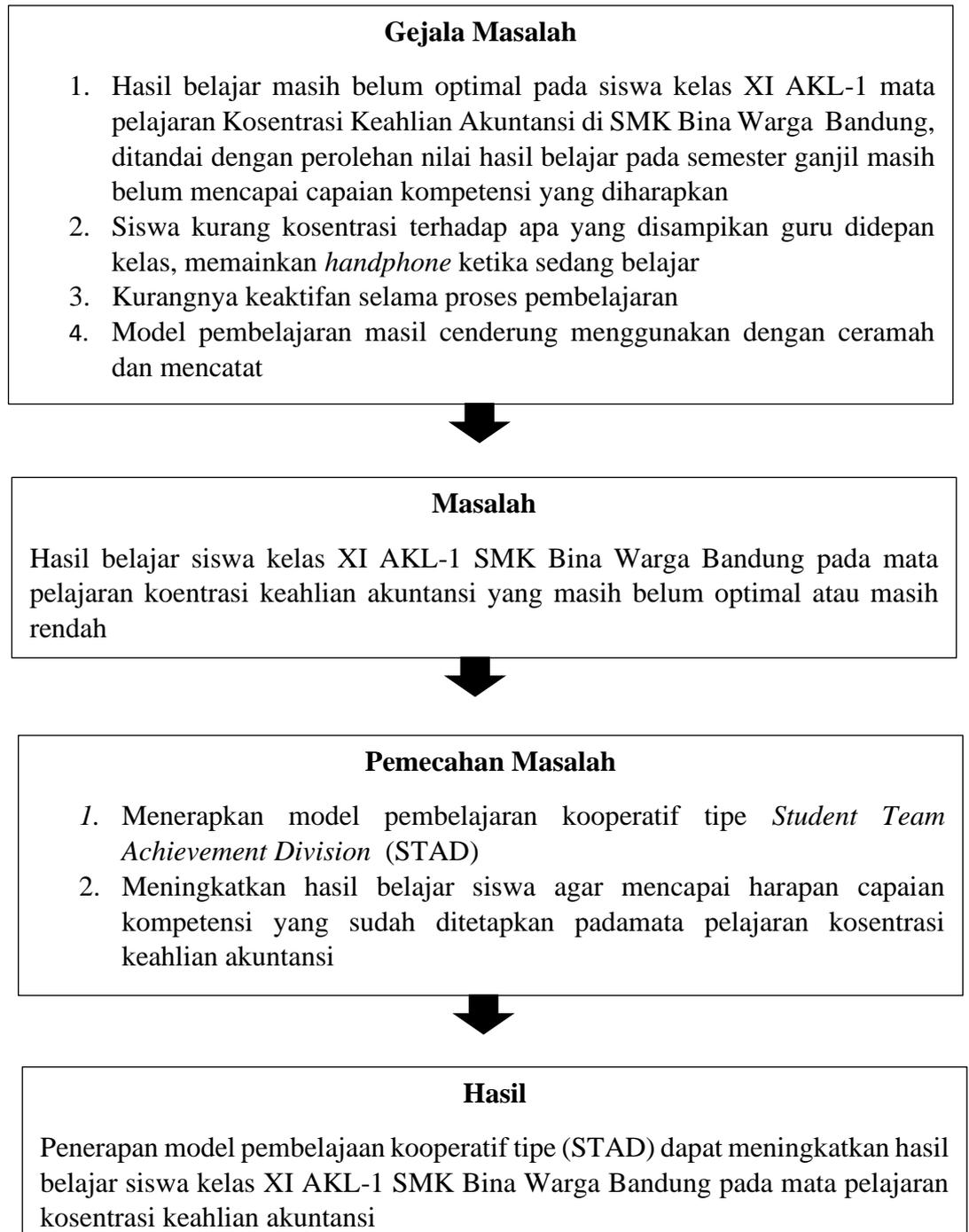
C. Kerangka Pemikiran

Terdapat permasalahan di SMK Bina Warga Bandung khususnya pada kelas XI Akuntansi dan Lembaga 1 (AKL-1) dalam mata pelajaran kosentrasi keahlian akuntansi. Permasalah tersebut berkaitan dengan hasil belajar siswa yang belum optimah atau masih dikatakan rendah serta sebagai siswa tidak memenuhi capaian kompetensi yang sudah ditentukan. Adapun ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran langsung pada mata pelajaran kosentrasi keahlian akuntansi, siswa cenderung pasif lebih mendengarkan saja tidak ikut aktif dalam proses pembelajarannya, seperti malu-malu jika untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari gurunya, ada siswa yang bermain handphone ketika guru sedang menjelaskan, kemudian siswa mengobrol dengan temannya ketika guru sedang menjelaskan. Serta model pembelajaran yang guru gunakan lebih cenderung ceramah.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka solusi yang digunakan adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung agar fokus terhadap tugas yang diberikan. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), karena pembelajaran

kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran secara berkelompok kecil dengan akademik yang berbeda-beda dan saling bekerjasama antar anggotanya untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dimana tujuan pembelajarannya yaitu hasil belajar akademik siswa yang meningkat, peranan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan pemahaman akan materi yang diajarkan. Kemudian akan ada tes atau kuis individu tetapi secara berkelompok, hasil dari individu itu dijumlahkan dengan kelompoknya masing-masing, dengan begitu siswa yang kemampuan akademiknya kurang maka akan terbantu oleh anggota kelompoknya. Adapun penghargaan yang tinggi skornya, yang membuat siswa semangat untuk melaksanakan proses pembelajaran berlangsung.

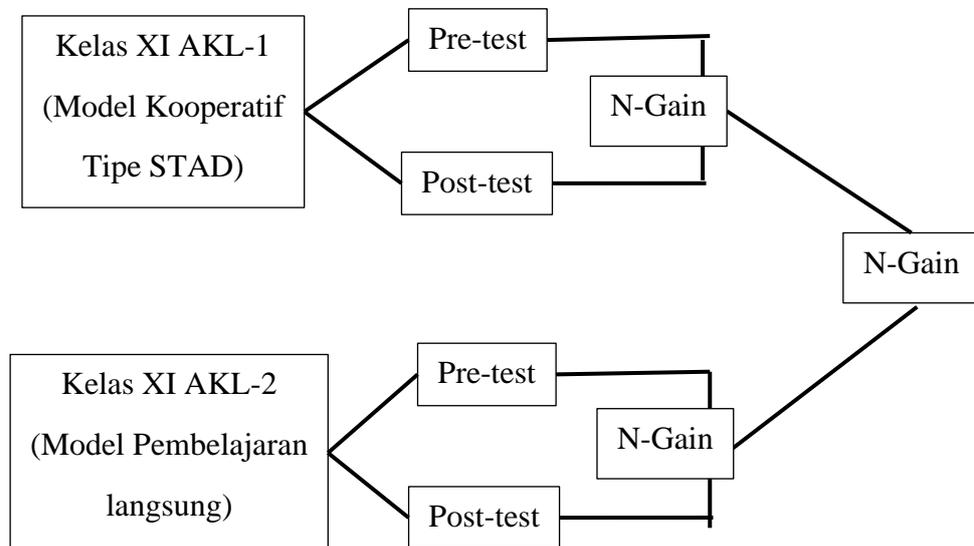
Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran yang meningkatkan pemahaman materi yang sedang diajarkan, serta membuat siswa lebih semangat dalam belajar dengan berkelompok dan saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang baik. Sehingga dengan begitu, penulis mengambil kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 2

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.2, dapat diilustrasikan melalui paradigma pemikiran yakni:



Gambar 2. 3 Paradigma Penelitian

Dari gambar 23 dapat dijelaskan bahwa kelas XI AKL-1 merupakan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kemudian diberi pre-test (sebelum tindakan) dan post-test (sesudah tindakan) tentang seputar materi yang akan diajarkan serta hasilnya dibandingkan, begitupun pada kelas XI AKL-2 yaitu kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Sesudah ada hasil perbandingan antara kelas kontrol dan eksperimen, maka dibandingkan hasil belajar yang diperoleh.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan tim dosen FKIP Universitas Pasundan dalam buku panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2024, hlm. 14) ‘Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan

kalimat pertanyaan, perintah, penghargaan, atau kalimat yang bersifat saran”.

Berdasarkan penjelasan asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan dugaan yang belum terbukti sehingga memerlukan pembuktian langsung. Peneliti menentukan asumsinya dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Guru mata pelajaran konsentrasi keahlian akuntansi kelas XI AKL-1 SMK Bina Warga Bandung dianggap mampu mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam mengimplementasikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- b. Guru mata pelajaran konsentrasi keahlian akuntansi kelas XI AKL-1 SMK Bina Warga Bandung dianggap memiliki kemampuan dalam mengelola hasil belajar yang baik dan optimal.

2. Hipotesis

Menurut Rogers dalam Jim (2021, hlm. 97) “Hipotesis adalah dugaan tentang tunggal digunakan menyusun teori atau eksperimen dan diuji”. Adapun menurut Abdullah dalam Jim (2021, hlm. 97) “Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian”. Berdasarkan uraian dari pengertian hipotesis di atas maka hipotesis merupakan asumsi atau pernyataan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji.

- $H\alpha_1$: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen.
- $H\alpha_2$: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.
- $H\alpha_3$: Terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol.